

STUDI KELAYAKAN PENGOLAHAN KOPI ROBUSTA DI KABUPATEN MALANG

Dwi Retnoningsih, Novil Dedy Andriatmoko
*Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian,
Universitas Brawijaya, Malang*

*corresponding author: dwi_sosek@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kopi di Indonesia memiliki sejarah panjang dan memiliki peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat di Indonesia. Indonesia diberkati dengan letak geografisnya yang sangat cocok difungsikan sebagai lahan perkebunan kopi. Letak Indonesia sangat ideal bagi iklim mikro untuk pertumbuhan dan produksi kopi. Kopi robusta merupakan salah satu jenis kopi yang dikembangkan di Kabupaten Malang.

Sebagai salah satu sektor pertanian terbesar di Kabupaten Malang, kopi memiliki peran yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Pengembangan kopi dilaksanakan melalui pendekatan kawasan, dengan sistem agribisnis yang berkelanjutan sesuai dengan keunggulan komparatif dan kompetitif yang berbasis di pedesaan. Pendekatan ini ditujukan untuk mengubah aktivitas pertanian dari kondisi subsisten menjadi kegiatan komersial yang berdaya saing tinggi. Dengan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani sehingga terjadi penurunan kesenjangan pendapatan, dan pengurangan transformasi pekerjaan yang kerap terjadi pada petani skala kecil (Thaiprasert, 2006).

Upaya peningkatan daya saing dilakukan dengan pemantapan dan penumbuhan sentra produksi komoditas unggulan yang berskala komersial serta pembinaan secara menyeluruh dan terpadu terhadap semua sub sistem agribisnis yang terkait. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan agroindustri olahan hasil komoditas dengan cara pengolahan komoditas menjadi barang bernilai tambah (Adjid 1995; Austin 1981; Hsu 1997; Suryana et al. 1998). Sebagai salah satu subsistem agribisnis, pengolahan hasil memiliki posisi yang strategis karena berperan penting dalam membantu peningkatan distribusi pendapatan dan peningkatan ekonomi di pedesaan (Holt dan Pryor, 1999) yang pada akhirnya memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan daerah pedesaan (Famoriyo dan Barau, 1982). Pengolahan hasil komoditas dengan menerapkan prinsip bisnis diharapkan dapat menjadi faktor katalis dalam menstimulasi perkembangan daerah pertanian (Luthfi, 2003).

Mengingat tingginya permintaan produk olahan dari komoditas kopi unggulan di Indonesia, maka penerapan prinsip efisiensi dan ekonomis merupakan salah satu solusi efektif dalam merespon tuntutan konsumen/masyarakat. Hal ini juga dapat memberikan efek positif berupa terbukanya lapangan kerja mandiri jika masyarakat dapat termotivasi menjadi untuk berkontribusi melakukan pengolahan dan melakukan kegiatan pemasaran (Dillon, 1999; Luthfi, 2003; Thaiprasert, 2006).

Dari permasalahan di atas, perlu dilakukan penelitian terkait kelayakan kopi robusta di Kabupaten Malang dan pemasarannya yaitu tepatnya di Kabupaten Malang dengan melakukan survey dan wawancara. Output dari studi ini diharapkan dapat berkesinambungan agar pengembangan agroindustri kopi robusta dapat mendukung untuk keberlanjutan usaha kopi tersebut.

METODE PENELITIAN

Studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan (Kasmir dan Jakfar 2010). Penentuan layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari berbagai aspek. Salah satunya adalah aspek keuangan yang melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Untuk mengembangkan pengembangan usaha agribisnis pengolahan hasil komoditas kopi robusta, maka harus dilakukan analisis terhadap kelayakan secara finansial. Adapun kriteria yang biasa digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha adalah *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit and Cost* (Net B/C) dan IRR. Sedangkan rantai digambarkan secara deskriptif dengan cara menjelaskan bagaimana pengelolaan pengolahan hasil komoditas kopi di daerah penelitian.

Lokasi dan Jangka Waktu

Penelitian dilakukan di Kabupaten Malang dan di 2 kecamatan yaitu Sumbermanjing dan Tirtoyudo. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (bulan) bulan terhitung mulai bulan Juni sampai dengan Agustus 2017

Teknik Pengambilan dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung dari responden dan informan kunci di lapangan, melalui wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya berupa daftar pertanyaan bagi pelaku usaha pengolahan hasil komoditas kopi di Kabupaten Malang.

Data-data primer tentang kondisi agribisnis pengolahan hasil komoditas kopi robusta dikumpulkan dengan wawancara mendalam (Deep Interview) yang dilakukan dengan menggunakan responden ahli melalui pengisian kuis (penentuan skor dan eksplorasi komentar). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pelaku yang memiliki usaha pengolahan hasil komoditas kopi robusta di wilayah penelitian.

Populasi yang dimaksud adalah pelaku usaha pengolahan kopi robusta yang memproduksi dan sekaligus menjual produk olahan hasilnya sebagai sumber mata pencaharian, disebut juga sebagai usaha kecil dan menengah. Penarikan sample dilakukan dengan metode simple random sampling yaitu metode penarikan sampel populasi dimana semua individu dalam populasi memiliki peluang/kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sevilla, 1993).

Pertama daftar pelaku usaha pengolahan kopi robusta yang di Kabupaten Malang dan 2 kecamatan target penelitian akan disensus, sehingga akan didapatkan kerangka sampling penelitian. Langkah berikutnya, dari daftar pelaku usaha di masing-masing lokasi kecamatan tersebut akan dipilih sebanyak 10 secara acak sehingga keseluruhan akan diperoleh 20 pelaku usaha.

Analisis Data

Analisis kelayakan finansial dilakukan dengan menggunakan *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C). Usaha pengolahan kopi robusta akan dinilai layak untuk diusahakan bila memiliki NPV > 0 (positif). Sedangkan *Internal Rate of Return* (IRR) atau tingkat pengembalian internal, yaitu suatu tingkat pengembalian yang dinyatakan dalam persen yang identik dengan biaya investasi. Bila $IRR \geq \text{discount factor}$

usaha menguntungkan sehingga usaha layak untuk dikembangkan. *Net Benefit and Cost* (Net B/C) adalah rasio aktivitas dari jumlah nilai sekarang penerimaan bersih dengan nilai sekarang pengeluaran investasi selama umur investasi. Bila $Net\ B/C > 1$ maka usaha layak untuk dilaksanakan. Sedangkan rantai pemasaran usaha kopi dianalisis secara diskriptif dalam rangka menunjang kelayakan usaha pengolahan kopi robusta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengolah Kopi

Pengolah kopi cenderung juga sebagai Petani. Pengolahan dilakukan dengan pengeringan kopi, glondong basah, glondong kering, giling basah, dan giling kering. Pengolah kopi tersebut menjual kopi dalam bentuk oce ke pabrik. Deskripsi karakteristik pengolah kopi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pengolah Kopi

No	Variabel	Kelompok	Persentase (%)
1	Umur	42-51	43,75
		52-61	31,25
		> 61	25
2	Pendidikan	SD	25
		SMP	6,25
		SMA	62,5
		Perguruan Tinggi	6,25
3	Sumber Modal	Pribadi	100
		Pinjaman	0
		Bagi Hasil	0
4	Pendapatan	< Rp 2.500.000	25
		Rp 2.500.001 – Rp 5.000.000	50
		> Rp 5.000.001	25

Sumber: Data Primer Diolah (2017)

Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi

Analisis kelayakan usaha pengolahan kopi dapat dilihat dari nilai NPV, IRR dan R/C rasio. Perhitungan kelayakan usaha pengolahan kopi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi

No	Analisis Usaha	
1	Total Biaya	Rp. 6.000.000
2	Total Penerimaan	Rp. 19.200.000
3	R/C rasio	3,2
4	NPV	Rp . 119.844.569
5	IRR	38,74%

6	B/C rasio	4,99
---	-----------	------

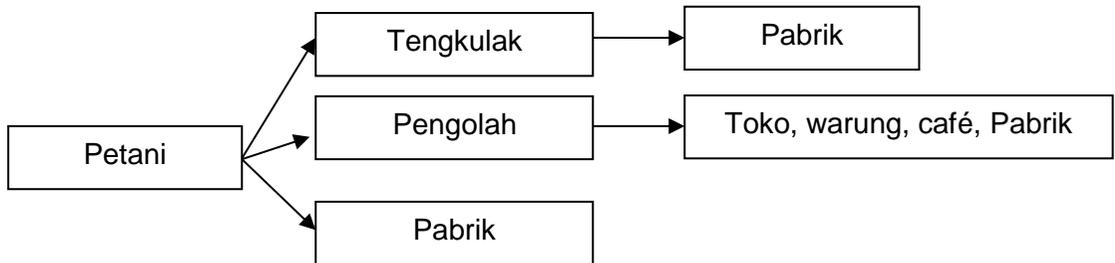
Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Usaha pengolahan kopi kebutuhan total biaya yang telah dikeluarkan oleh pengolah untuk pengolahannya adalah sebesar Rp 6.000.000 sebagai investasi awal tahun pertama dan kedua. Rata-rata penerimaannya per tahun adalah Rp 19.200.000,-. Hasil penerimaan yang telah didapat berbanding dengan semua biaya yang telah dikeluarkan maka nilai rasionya sebesar 3,2. Usaha tersebut dapat dikatakan dalam kategori sudah layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Usaha pengolahan kopi dapat dikategorikan layak apabila sesuai dengan teori kelayakan yaitu R/C rasio lebih dari satu.

Pada perhitungan NVP untuk usaha pengolahan kopi didapatkan nilai Rp. 119.844.569. Hasil tersebut berarti usahatani pengolahan kopi akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 119.844.569 pada tingkat bunga 14 % jika dinilai dalam waktu sekarang. Perhitungan nilai IRR didapatkan hasil sebesar 38,74%, yang artinya bahwa pengolahan kopi mencapai nilai NPV = 0 pada saat tingkat suku bunga 38,74 %. Hasil nilai IRR yang diperoleh ini lebih besar daripada tingkat bunga yang berlaku yakni 14 %, maka dapat dikatakan bahwa pengolahan kopi layak untuk dikembangkan. Suatu usaha layak dikembangkan jika nilai B/C rasio adalah lebih besar dari satu, hasil dari perhitungan didapatkan nilai 4,99. Hasil nilai 4,99 mempunyai arti setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan untuk investasi usaha pengolahan kopi selama 10 tahun akan memberikan keuntungan sebesar Rp 4,99.

Analisis Rantai Pemasaran Usaha Kopi

Analisis Saluran pemasaran kopi merupakan rangkaian lembaga pemasaran yang dilalui produk komoditas dengan arah penyaluran produk dari petani hingga ke konsumen. Lembaga pemasar yang terlibat dalam pemasaran dari kopi cukup beragam yang terdiri dari petani, tengkulak, pengolah, dan pabrik. Berdasarkan hasil evaluasi lapang di Kabupaten Malang terdapat tiga saluran pemasaran diantaranya seperti gambar 1.



Gambar 1. Rantai Saluran Pemasaran kopi

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Analisis rantai pemasaran usaha kopi dan pengolahan kopi menjadi sangat penting Petani kopi di Kabupaten Malang menyalurkan produknya kepada tengkulak yang selanjutnya disalurkan ke pabrik pada saluran pemasaran pertama. Aliran penyaluran kopi oleh petani ke tengkulak dilakukan minimal sekali dalam frekuensi pembelian untuk satu bulan, satu minggu atau 22 hari sekali. Tengkulak melakukan mekanisme beli putus kepada petani. Mekanisme pembayaran yang dilakukan tengkulak dalam melakukan transaksi pembelian kopi kepada petani dilakukan dengan cara tunai.

Pada saluran pemasaran kedua untuk peran petani menyalurkan produknya kepada pengolah yang selanjutnya disalurkan ke warung, toko, café atau pabrik. Pengolahan

dilakukan sampai bentuk oce saja tidak sampai dalam bentuk bubuk kopi. Aliran penyaluran dilakukan minimal sekali dalam frekuensi pembelian untuk satu bulan dimana petani mengumpulkan dalam jumlah tertentu dan baru disetor. Mekanisme pembayaran yang dilakukan kepada petani dilakukan dengan cara tunai. Pabrik mengambil kopi dalam bentuk oce menjadi mayoritas yang ditemui di lokasi penelitian yaitu mencapai 85% sedangkan sisanya yang beredar di pengolah, warung dan café di sekitar lokasi penelitian.

Permasalahan tersebut menjadi kendala bagi pengolah kopi karena minimnya kopi yang bisa diolah karena dominannya pabrik yang mengambil kopi di petani dengan harga yang cukup rendah dan salah satunya karena pemanenan petani yang asalan. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pengolahan kopi robusta untuk mendapatkan kopi petik merah yang berkualitas dan diolah dengan cara yang benar sehingga menghasilkan kopi olahan yang berkualitas dan diminati pasar. Selain itu kopi robusta yang ada di lokasi penelitian menjadi komoditas lokal yang memiliki nilai tambah dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di lokasi penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian di bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan ketahui bahwa usaha pengolahan kopi di Kabupaten Malang menguntungkan sehingga dapat meningkatkan perbaikan perekonomian masyarakat pada umumnya. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam kesimpulan, maka dapat disampaikan saran-saran perlu adanya pembinaan yang intensif agar pengembangan pengolahan kopi bisa berjalan dan memberikan dampak pada perekonomian masyarakat di daerah penelitian dan adanya perbaikan rantai pemasaran agar ketersediaan komoditas kopi robusta yang akan diolah menjadi kopi olahan tersedia dan memenuhi permintaan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D.A. 1995. "Agribusiness sebagai Acuan Tata Nilai Masyarakat Pedesaan dalam Menghadapi Globalisasi dengan Pasar Bebasnya [Agribusiness as the Framework of Rural Community Value in Facing Globalisation and Free Market]". Research Report. Badan Agribisnis Departemen Pertanian, Jakarta.
- Austin, J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis. A publication of the Economic Development Institute of the World Bank*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Dillon, H.S. 1999. Strategi Pemulihan Ekonomi Indonesia Melalui Pengembangan Agribisnis. *AGRIMEDIA* Vol 5 hal 29-34.
- Holt, T. dan S. Pryor. 1999. *Agribusiness as an Engine of Growth in Developing Countries. Office of Emerging Market*. USAID, Washington D.C.
- Hsu, S. 1997. *The Agroindustry: A Neglected Aspect of the Location Theory of Manufacturing*. *Journal of Regional Science*, 37: 259-274.
- Kasmir, Jakfar. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta (ID): Kencana.
- Luthfi, F. 2003. *The Roles of Agroindustry in the Improvement of Regional Economy and Income Distribution of South Kalimantan Province, Indonesia*. Ph.D. Thesis. University of Adelaide.
- Suryana, A., S. Bahri, Wahida, and R. Trewin. 1998. *Key Agricultural and Agribusiness Policy Issues in Indonesia. Research Report*. Center for Agroeconomic Research (CASER), Bogor.